

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISION* PADA MATERI GLOBALISASI

Nadzofah

SD Negeri Mindaka 02 Tarub Tegal

*Diterima Januari 2017, disetujui Maret 2017, dipublikasikan Juni 2017

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran PKn khususnya pada materi globalisasi, hal ini menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *student team achievement division*. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Melalui model pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran tiap siklusnya. Melalui model pembelajaran STAD juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi globalisasi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa tiap siklus, pada kondisi awal sebelum menerapkan model pembelajaran STAD siswa yang mencapai nilai KKM pada kondisi awal hanya terdapat 12 siswa (44%).

© 2017 Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter

Kata Kunci: Aktivitas Belajar; Globalisasi; Hasil Belajar; *Student Team Achievement Division*

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pembelajaran yang interaktif akan menghasilkan iklim belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya berpikir dan pemahaman siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa.

Namun kenyataannya, pembelajaran PKn di SD masih belum sesuai dengan standar proses pembelajaran seperti yang diamanatkan Permendiknas tersebut. Sebagai salah satu mata pelajaran yang penting, PKn justru menjadi mata pelajaran yang kurang diminati siswa dan cenderung disepelekan. Seperti yang terjadi di SD Negeri Mindaka 02 Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kondisi awal melalui wawancara tidak terstruktur dengan beberapa siswa kelas IV, banyak siswa yang kurang berminat terhadap pembelajaran PKn. PKn dianggap sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan. Kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran PKn tersebut, diduga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Ulangan harian yang dilakukan peneliti pada kondisi awal untuk mengetahui hasil belajar siswa, dari 27 siswa diperoleh nilai rata-rata 65,4. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, hanya terdapat 12 siswa (44%) yang dinyatakan tuntas dan 15 siswa (56%) belum mencapai nilai KKM yang ditentukan.

Selain rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran PKn, penyebab rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kurangnya aktivitas siswa tersebut ditunjukkan pada saat guru memberikan sebuah permasalahan atau pertanyaan tentang materi PKn yaitu terkait dengan standar kompetensi globalisasi, siswa tidak ada yang mau mengangkat jarinya sehingga guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab. Sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan menyebabkan perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn tidak optimal.

Upaya peneliti untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar telah dilakukan melalui berbagai cara diantaranya dengan memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi mengerjakan lembar kerja siswa, memberi tugas pekerjaan rumah (PR), dan memberi tugas untuk merangkum materi. Namun upaya yang dilakukan belum menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn.

Mencermati permasalahan tersebut, perlu kiranya upaya lain yang dilakukan peneliti untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn. Salah satu solusi yang dapat dilakukan berdasarkan permasalahan di atas, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Pada model pembelajaran ini siswa dilatih untuk mengembangkan interaksi positif dengan sesama teman saat mereka dikelompokkan untuk memecahkan suatu permasalahan. Dengan adanya interaksi dengan teman satu kelompok, diharapkan dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Model pembelajaran STAD diharapkan mampu menambah rasa percaya diri siswa untuk bisa mengungkapkan pendapat dan membuat siswa lebih berani untuk bertanya (Fauzia, R. J., Hudallah, N., & Suprpto, E., 2015:49).

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi globalisasi melalui model pembelajaran STAD.

Model STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kolega-koleganya di Universitas John Hopkin. Slavin (dalam Asma, 2006: 51) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan tipe STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran kemampuan akademik yang berbeda sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya. Menurut Slavin (2010: 143-146), model pembelajaran STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu: Presentasi Kelas, Tim, Kuis, Skor Kemajuan Individual, dan Rekognisi Tim. Berdasarkan karakteristiknya sebuah model pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dianggap mampu membentuk generasi penerus bangsa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Kedudukannya sangat strategis sebab bukan hanya sekedar proses pengajaran atau mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi penanaman sikap untuk membentuk watak dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan uraian tersebut, selain memperhatikan ranah kognitif, pembelajaran PKn di SD berupaya meningkatkan ranah afektif. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kepribadian siswa. Namun, selama ini pembelajaran PKn di sekolah masih bersifat konvensional sehingga siswa belum dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Ranah kognitif pun masih diutamakan sedangkan ranah afektif belum begitu diperhitungkan.

Permasalahan tersebut terjadi pada pembelajaran PKn pada materi pokok globalisasi. Pembelajaran yang dilaksanakan belum dapat memaksimalkan potensi siswa dalam memahami materi dan mengasah keterampilan sosialnya. Akibatnya, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM pada materi Globalisasi. Selain itu, nilai-nilai kehidupan juga belum sepenuhnya tersampaikan dalam pembelajaran.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk digunakan dalam pembelajaran PKn materi Globalisasi. Model pembelajaran ini menuntun siswa bekerja sama dalam sebuah kelompok untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Interaksi yang terjadi antar siswa di setiap kelompok maupun antara kelompok-kelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pembelajaran ini tidak hanya membantu guru mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap dalam rangka membentuk watak dan kepribadian siswa. Siswa dapat meningkatkan keberanian, belajar menghargai orang lain, dan melatih sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial..

METODE PENELITIAN

Objek tindakan dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar PKn materi globalisasi. Penelitian ini dilaksanakan pada waktu semester II tahun pelajaran 2015/2016 yakni berlangsung selama 6 bulan yaitu dimulai pada bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Juni 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mindaka 02 Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Subjek penelitian ini berjumlah 27 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan terbagi dalam dua siklus. Masing-masing siklus memiliki alokasi waktu sebanyak 4 jam pelajaran. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan dialokasikan 2 jam pelajaran (70 menit). Pertemuan 1 digunakan untuk pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD dan pada pertemuan 2 digunakan untuk pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD dan pelaksanaan tes formatif. Pada penelitian ini, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi masalah yang timbul dari pembelajaran yang dilaksanakan pada kondisi awal; 2) Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk dua pertemuan dengan materi pokok globalisasi sesuai KD yaitu mengidentifikasi jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan internasional; 3) Menyiapkan media berupa gambar-gambar kebudayaan Indonesia, sumber belajar dan Lembar Kerja Siswa (LKS); 4) Menyusun lembar pengamatan aktivitas siswa beserta deskriptor; 5) Menyusun soal evaluasi untuk setiap pertemuan dan soal tes formatif siklus I sesuai KD yang telah ditetapkan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti sebagai guru melaksanakan pembelajaran dengan langkah sebagai berikut: 1) Guru membuka pelajaran; 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 3) Guru menyajikan materi mengidentifikasi jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan internasional; 4) Guru membagi siswa menjadi enam kelompok heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa; 5) Guru memberikan lembar kerja siswa kepada masing-masing kelompok dengan soal yang sama; 6) Membimbing diskusi kelompok; 7) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas; 8) Guru memberikan evaluasi kepada masing-masing siswa untuk dikerjakan secara individu; 9) Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berdasarkan nilai rata-rata peningkatan setiap kelompok dengan memberikan predikat tim baik, hebat, dan super; 10) Pada akhir siklus I, siswa mengerjakan tes formatif I.

Pada tahap pengamatan, peneliti melakukan pengamatan dibantu oleh rekan guru/teman sejawat yang bertindak sebagai *observer*. Dengan demikian, diharapkan hasil pengamatan yang diperoleh lebih akurat. Sesuai dengan tujuan penelitian, pengamatan difokuskan pada aktivitas belajar siswa.

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis rangkaian kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Selain bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa, refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap tahap yang dilaksanakan pada siklus I. Hasil refleksi digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran selanjutnya pada siklus II.

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan antara lain mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran PKn materi sistem pemerintahan di Indonesia dan merumuskan masalah yang ditemukan. Peneliti mengidentifikasi masalah dengan mengamati aktivitas belajar siswa dan menganalisis daftar nilai siswa. Setelah itu, dari hasil pengamatan peneliti, disusun rumusan masalah dan hipotesis pemecahan masalah. Dalam menyusun hipotesis pemecahan, peneliti menggunakan model pembelajaran tebak kata pada mata pelajaran PKn materi sistem pemerintahan di Indonesia. Model pembelajaran tersebut akan diterapkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan model pembelajaran tebak kata pada pembelajaran PKn materi sistem pemerintahan di Indonesia seperti yang telah direncanakan. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu memberikan materi sistem pemerintahan di Indonesia secara klasikal.

Guru menyuruh siswa berdiri berpasangan di depan kelas. Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10×10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5×2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga. Sementara siswa membawa kartu 10×10 cm membacakan kata-kata yang tertulis di dalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10×10 cm. Jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga. Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu) maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya. Kegiatan berlanjut sampai semua siswa maju ke depan kelas.

Guru bersama siswa membahas hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran tebak kata. Guru bertanya hal-hal yang belum dikuasai siswa. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahpahaman. Selanjutnya, guru mengadakan evaluasi serta melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Guru membimbing siswa menyimpulkan hasil belajar sesuai dengan hasil klarifikasi.

Observasi

Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat ditujukan pada aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Hal ini dilakukan supaya peneliti dapat memperoleh data akurat mengenai aktivitas siswa yang digunakan untuk merencanakan perbaikan di siklus berikutnya. Di samping itu, pengamatan yang dilakukan peneliti juga bertujuan melihat adanya kemajuan dalam setiap pertemuan setelah diterapkannya model pembelajaran tebak kata.

Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah dilaksanakan oleh peneliti. Refleksi dijadikan sebagai bahan evaluasi serta pengambilan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini. Refleksi digunakan untuk mengetahui keberhasilan dan kelancaran kegiatan sesuai rencana yang telah disusun. Refleksi juga dapat digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran tebak kata.

Hasil refleksi ini digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Apabila masih ditemukan beberapa kekurangan, hasil refleksi ini akan digunakan sebagai acuan untuk menyusun perencanaan pada siklus berikutnya. Namun, apabila hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dari siklus sebelumnya, peneliti tidak perlu menambah siklus lagi.

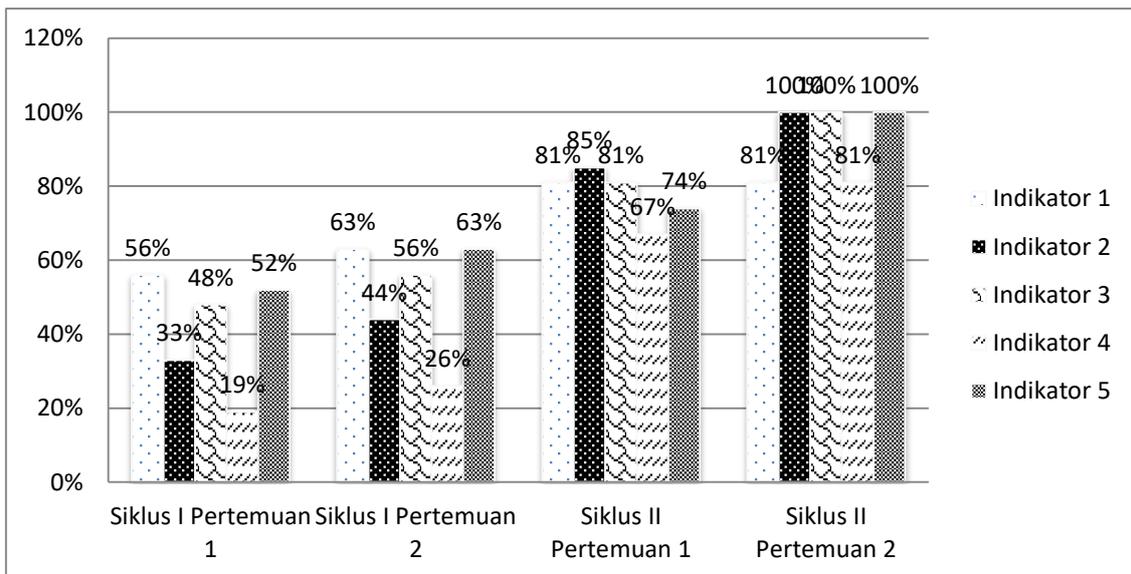
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dipaparkan hasil analisis data penelitian tentang aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang ada, dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selain aktivitas juga diperoleh peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tiap Siklus

No	Indikator	Siklus I		Siklus II		Siklus I		Siklus II	
		Pert.1		Pert.2		Pert.1		Pert.2	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	15	56%	17	63%	22	81%	22	81%
2	Keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru	9	33%	12	44%	23	85%	27	100%
3	Kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok	13	48%	15	56%	22	81%	27	100%
4	Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya	5	19%	7	26%	18	67%	22	81%
5	Keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapan atau pendapat	14	52%	17	63%	20	74%	27	100%

Dengan demikian maka aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah memenuhi indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas siswa tiap siklusnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tiap Siklus

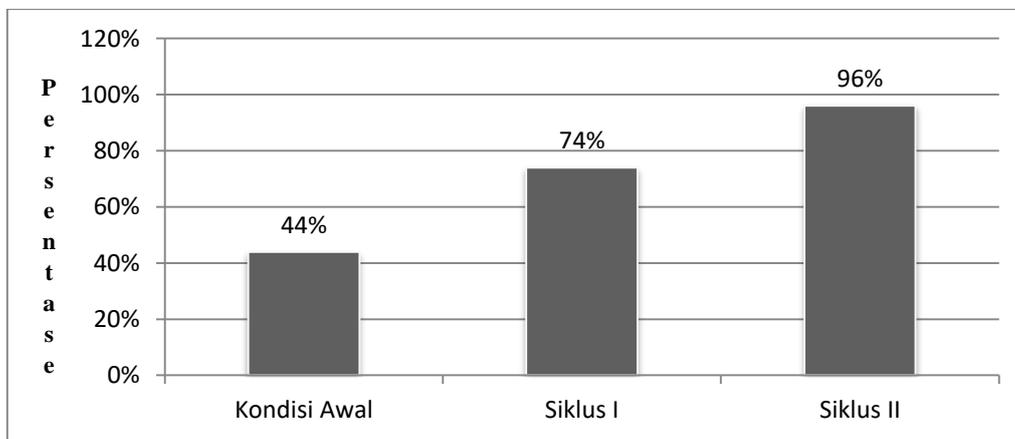
Peningkatan hasil belajar siswa tiap siklus penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

No	Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata kelas	65,4	78,2	88
2	Siswa yang mencapai KKM (tuntas)	12	20	26
3	Siswa yang belum mencapai KKM (belum tuntas)	15	7	1
4	Nilai tertinggi	83	100	100
5	Nilai terendah	40	44	45
6	Persentase ketuntasan belajar klasikal	44%	74%	96%

Dari tabel hasil belajar siswa tiap siklus, dapat dijelaskan bahwa pada kondisi awal sebelum mengimplementasikan model pembelajaran STAD diperoleh nilai rata-rata kelas mencapai 65,4 dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 83 dan nilai terendah mencapai 40. Adapun siswa yang mencapai nilai KKM pada kondisi awal hanya terdapat 12 siswa (44%). Sedangkan 15 siswa lainnya (56%) belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Setelah peneliti mengimplementasikan model pembelajaran STAD pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata kelas mencapai 78,2 dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 100 dan nilai terendah mencapai 44. Adapun siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus I terdapat 20 siswa (74%). Sedangkan 7 siswa lainnya (26%) belum mencapai nilai KKM. Pada siklus II, dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas mencapai 88,0 dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 100 dan nilai terendah mencapai 45. Dari 27 siswa, 26 siswa (96%) kelas IV sudah mencapai nilai KKM dan terdapat 1 siswa (4%) yang mendapat nilai di bawah KKM. Untuk 1 siswa yang belum mencapai nilai KKM, peneliti memberikan program remedial kepada siswa tersebut.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan klasikal tiap siklus penelitian dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Hasil Ketuntasan Klasikal Tiap Siklus

Pembahasan

Peneliti telah memperoleh data hasil penelitian pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti akan membahas data-data tersebut lebih lanjut. Setelah peneliti melaksanakan penelitian selama dua siklus, diperoleh data berupa aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Dari data yang dihimpun, dapat diketahui bahwa secara garis besar, aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Data tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap aktivitas belajar siswa yang diperoleh hasil pengamatan untuk siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan 1, hasil observasi aktivitas siswa dalam indikator keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran memperoleh skor 15 (56%) kriteria cukup aktif, indikator keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru memperoleh skor 9 (33%) kriteria kurang aktif, indikator kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok memperoleh skor 13 (48%) kriteria kurang aktif, indikator Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya, memperoleh skor 5 (19%) kriteria kurang aktif, indikator keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapan atau pendapat memperoleh skor 14 (52%) kriteria kurang aktif. Dalam pelaksanaan siklus I pertemuan 2, hasil observasi aktivitas siswa dalam indikator keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran memperoleh skor 17 (63%) kriteria cukup aktif, indikator keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru memperoleh skor 12 (44%) kriteria kurang aktif, indikator kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok memperoleh skor 15 (56%) kriteria cukup aktif, indikator Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya, memperoleh skor 7 (26%) kriteria kurang aktif, indikator keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapan atau pendapat memperoleh skor 17 (63%) kriteria cukup aktif.

Hal tersebut disebabkan banyak siswa yang tidak berkonsentrasi pada pembelajaran karena bermain dengan teman sebangku atau mengerjakan kegiatan lain. Selain itu, pada kegiatan kelompok, beberapa siswa gaduh dan tidak dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya. Keaktifan siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusinya juga masih rendah. Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga aktivitas belajar siswa rendah.

Pada siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dari pelaksanaan siklus II pertemuan 1, hasil observasi aktivitas siswa dalam indikator keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran memperoleh skor 22 (82%) kriteria aktif, indikator keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru memperoleh skor 23 (85%) kriteria aktif, indikator kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok memperoleh skor 22 (82%) kriteria aktif, indikator Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya, memperoleh skor 18 (67%) kriteria cukup aktif, indikator keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapan atau pendapat memperoleh skor 20 (74%) kriteria aktif. Dalam pelaksanaan siklus II pertemuan 2, hasil observasi aktivitas siswa dalam indikator keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran memperoleh skor 22 (81%) kriteria aktif, indikator keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru memperoleh skor 27 (100%) kriteria sangat aktif, indikator kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok memperoleh skor 27 (100%) kriteria sangat aktif, indikator Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya, memperoleh skor 22 (81%) kriteria aktif, indikator keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapan atau pendapat memperoleh skor 27 (100%) kriteria sangat aktif. Sebagian besar siswa terlibat dalam pembelajaran secara fisik dan mental. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian. Setelah mengikuti pembelajaran STAD selama II siklus, siswa dapat menyesuaikan diri dengan teman kelompoknya sehingga dapat bekerjasama dengan baik. Keaktifan dan keberanian siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusinya juga semakin meningkat.

Hasil Belajar Siswa

Pada kondisi awal nampak bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn cenderung masih rendah. Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Dari 27 siswa diperoleh nilai rata-rata 65,4. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, hanya terdapat 12 siswa (44%) yang dinyatakan tuntas dan 15 siswa (56%) belum mencapai nilai KKM yang ditentukan. Pada siklus I, Hasil belajar siswa pada siklus I nilai terendah siswa adalah 44

dan nilai tertinggi siswa adalah 100. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 78,2. Siswa yang mencapai KKM pada siklus I adalah sebanyak 20 siswa (74%) sedangkan siswa yang belum mencapai KKM adalah sebanyak 7 siswa (26%). Dengan demikian, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu minimal 81% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Hal ini disebabkan kurangnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap materi yang disampaikan. Materi yang berupa hafalan juga membuat siswa jenuh dan kurang antusias mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus II, nilai terendah siswa adalah 45 dan nilai tertinggi siswa adalah 100. Nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 88,0. Siswa yang mencapai KKM pada siklus II adalah sebanyak 26 siswa (96%) sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM masih terdapat 1 siswa (4%). Dengan hasil tersebut, hasil belajar siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti karena jumlah siswa yang memenuhi KKM sudah melebihi 81%. Siswa sudah berani mengajukan pertanyaan jika belum memahami materi. Kerjasama dalam kelompok juga meningkat sehingga siswa saling membantu dalam mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan perbandingan hasil belajar siswa pada kedua siklus, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II, baik pada persentase ketuntasan belajar minimal maupun rata-rata nilai kelas. Persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 22%, sedangkan rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan sebesar 12,8.

Meskipun masih ada kendala/permasalahan dalam penelitian ini, secara keseluruhan pelaksanaan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan analisis siklus II, pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan. Hasil belajar siswa berupa ketuntasan belajar klasikal lebih dari 81%. Hasil observasi berupa pengamatan terhadap aktivitas siswa juga sudah melampaui kriteria minimal aktif (71%-85%) tiap indikator yang diamati dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian tindakan telah melampaui indikator keberhasilan secara keseluruhan, baik aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa sehingga tidak perlu ditindaklanjuti pada siklus berikutnya.

Berdasarkan perolehan observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn pada materi globalisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui model pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn materi globalisasi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran tiap siklusnya.

Melalui model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi globalisasi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa tiap siklus, pada kondisi awal hanya terdapat 12 siswa (44%).

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- BSNP. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Fauzia, R. J., Hudallah, N., & Suprpto, E. (2015). Penerapan Model Stad Dalam Pembelajaran Materi Ajar Penggunaan Perangkat Lunak Presentasi. *Jurnal Pendidikan Tindakan Kelas*, 5(3).
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Translated by Narulita Yusron. 2010. Bandung: Nusa Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). 2006. Bandung: Fermana.